BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Cerita Rakyat DIY

Cikal

DITULIS OLEH DHANU PRIYO PRABOWO



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari DIY

Cikal

Ditulis oleh:
Dhanu Priyo Prabowo

Cikal

Penulis : Dhanu Priyo Prabowo
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Azka Devina
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
PRA
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prabowo, Dhanu Priyo
Cikal: Cerita Rakyat dari DIY/Dhanu Priyo Prabowo.
Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

v 53 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-165-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAKARTA
2. CERITA RAKYAT-DKI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat berjudul *Cikal* digubah untuk bacaan anak-anak sekolah dasar. Berbagai penyesuain dengan sumber asli telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal itu dikerjakan agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami isi dan jalan cerita. Cerita ini bersumber dari cerita lisan (Dusun Kedung Tawang, Desa Purwosari, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta) di dalam bahasa Jawa.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi anak-anak se-Indonesia.

Yogyakarta, April 2016

Dhanu Priyo Prabowo

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**

Sekapur Sirih ..... **iv**

Daftar Isi ..... **v**

1. Malam Hari di Pendopo 1
2. Sayap yang Mengepak 9
3. Kembang Mulai Mekar 17
4. Dua Kuntum Bunga di Atas Batu 23
5. Di Puncak Ketenaran 29
6. Pelajaran dari Banjir 35
7. Ranting yang Patah 41
8. Harapan Baru 47

Biodata Penulis **51**

Biodata Penyunting **52**

Biodata Ilustrator **53**

1. Malam Hari di Pendopo

Dusun Hargamulya sudah mulai tersaput kabut. Dusun di kaki Bukit Menoreh itu tampak tenang seperti hari-hari sebelumnya. Ketika siang hari, sebagian penduduknya menggarap tanah pekarangan di lereng bukit itu. Oleh karena itu, suasananya menjadi agak lengang. Sementara, penduduk yang tidak berladang bekerja sebagai pemetik buah kelapa.

Suasananya berubah ketika pada malam tertentu mereka duduk bersama di pendopo Dusun Hargamulya. Di tempat itu, mereka mendengarkan musik gamelan dan berlatih. Rata-rata penduduk Hargamulya bekerja sebagai petani. Namun, dusun itu juga dikenal sebagai tempat para seniman tari dan gamelan. Tidak aneh malam itu suasana Dusun Hargamulya menjadi meriah. Suara gamelan terdengar merdu mendayu-dayu dari kejauhan. Angin malam terasa dingin menyentuh kulit sehingga membuat suara merdu dari alat musik itu seperti timbul tenggelam. Setelah gamelan itu dimainkan dalam beberapa lagu, akhirnya dihentikan sementara karena sesepuh kesenian di situ sudah hadir.

"Malam ini kita akan belajar tari *tledhek* seperti biasanya," kata Ki Mangli, sesepuh kesenian Dusun Hargamulya.

Mendengar pernyataan Ki Mangli itu, warga dusun yang berkumpul di pendapa itu seperti terlena. Suara sesepuh itu berat dan berwibawa. Warga yang berkumpul hanya diam mengamini. Ki Mangli badannya tegap, matanya tajam membuatnya berwibawa.

"Tari *tledhek* harus tetap kita pelihara. Oleh karena itu, kita harus terus mencari bibit baru," tutur Ki Mangli lebih jauh, "Kita diwarisi oleh nenek moyang peninggalan yang sangat berharga."

Masyarakat Dusun Hargamulya sudah mengetahui dengan baik siapa sebenarnya Ki Mangli itu. Selain sebagai sesepuh seni tari *tledhek*, warga dusun tahu bahwa Ki Mangli adalah seorang penari yang sudah kawakan. Menurut sejarah, ia sebenarnya adalah seorang keturunan dari keluarga penari tersohor pada zaman Kerajaan Mataram Hindu di Kedu. Ketika kerajaan itu masih berjaya, leluhur Ki Mangli sering diundang ke istana untuk memberikan hiburan dengan tariannya.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu, Kerajaan Mataram akhirnya runtuh. Melihat tanda-tanda Kerajaan mulai tidak tenteram lagi, leluhur Ki Mangli beserta keluarganya lalu meninggalkan ibu kota Kerajaan Mataram Hindu itu. Leluhur Ki Mangli sangat khawatir jika kekacauan dan *pagebluk* (bencana kurang makan dan banyak penyakit) akan merenggut nyawa keluarganya.

Setelah dipikirkan secara mendalam, akhirnya leluhur Ki Mangli meninggalkan ibu kota Kerajaan Mataram Hindu. Selain seluruh keluarganya, semua peralatan gamelan mereka dibawa pula. Antara tari *tledhek* dan gamelan bagaikan rembulan dan matahari. Kedua saling membutuhkan satu sama lain.

Harta warisan dari orang tuanya bukan hanya kemampuan menari dan gamelan, melainkan juga harta benda. Supaya tidak habis tanpa arti, Ki Mangli dan isterinya, Nyi Pangesti, selalu hidup bersahaja. Walaupun bersahaja, Ki Mangli dan keluarganya suka membantu orang lain yang kesusahan.

Gamelan Ki Mangli saat ini adalah saksi pindahnya para seniman tari *tledhek* dari Mataram Hindu di Kedu menuju daerah perbukitan Menoreh di ujung barat, tepatnya di Dusun Hargamulya.

"Kalian harus tahu, sebelum belajar menari, kalian juga harus belajar mengenai gamelan," tutur Ki Mangli di hadapan warga Dusun Hargamulya yang sangat mencintai gamelan dan tari itu. "Gamelan ini, walaupun tidak

dibuat dari bahan perunggu, tetapi tetap bagus, karena dibuat dari besi yang terpilih."

"Iya, Ki," sambut Ki Redi, adik Ki Mangli yang menjadi ketua Dusun Hargamulya dengan senang, "melalui gamelan inilah kita masih dapat melihat keindahan tari *tledhek* dan suara merdu dari gamelan kuno peninggalan leluhur kita."

"Belajar gamelan adalah belajar hidup bersama dengan penuh kekeluargaan," kata Ki Mangli.

"Tolong Ki Mangli, jelaskanlah pada yang muda-muda seperti saya ini," sahut seorang pemuda seperti mewakili teman-teman seusianya.

Sebelum menjawab pertanyaan pemuda itu, mata Ki Mangli diarahkan kepada pemuda itu dan pemuda-pemuda lainnya. Ia seperti ingin menjajaki hati dan pikiran para pemuda itu melalui sinar matanya. Walaupun malam itu sinar dari *ublik* (semacam lampu) damar tidak seterang matahari di siang hari, Ki Mangli dapat melihat hasrat dan keinginan para pemuda Dusun Hargamulya itu.

"Ketahuilah, gamelan itu adalah musik yang membutuhkan kebersamaan," ujar Ki Mangli.

Penjelasan itu semakin mengusik rasa ingin tahu mereka yang ingin mendengarkan keterangan dari Ki Mangli.

"Coba, apakah pernah kalian mendengar kendang dimainkan sendirian, tanpa alat musik lainnya?" tanya Ki Mangli.

"Belum, Ki. Lucu dan tidak enak didengar," jawab salah seorang pemuda yang duduk di depan Ki Mangli.

"Kau benar. Belum pernah. Kendang di dalam gamelan pasti akan diikuti alat-alat yang lain kalau dimainkan. Tujuannya tidak lain supaya terdengar merdu. Demikian juga alat musik gamelan lainnya, harus ditabuh bersama dengan yang lainnya."



“O, begitu, ya. Aku tidak pernah berpikir sampai sejauh itu,” ujar pemuda lainnya dengan penuh rasa kagum.

“Jadi begitu ya arti gamelan yang terdiri atas beberapa alat musik itu,” pemuda yang lain menambahi pernyataan.

“Sangat indah bukan arti sebuah perangkat musik gamelan? Gamelan hanya terdengar merdu kalau semua peralatannya dimainkan secara bersama. Gamelan menjadi tidak merdu kalau dimainkan sendiri-sendiri atau secara terpisah-pisah,” tambah Ki Mangli.

Suasana malam di pendopo dusun itu seperti tidak terasa dingin walaupun hembusan angin terasa mulai menelusup ke dalam kulit.

“Demikian juga kita hidup di masyarakat harus dalam kebersamaan. Kedamaian dan ketenteraman pasti tidak akan tercapai jika orang tidak akur. Pasti suasana dusun kita jadi kacau. Bukan demikian, Redi?”

Ki Redi, Kepala Dusun Hargamulya, mengangguk mendengar pertanyaan Ki Mangli. “Ki Redi, yang kalian tugasi menjadi kepala dusun di sini, tidak ada artinya kalau tidak kalian dukung bersama dalam tugasnya,” lanjut Ki Mangli.

“Benar!” jawab warga dusun hampir bersamaan.

“Demikian juga, kau Redi, Adikku. Biarpun engkau pandai dalam memimpin dusun, tetapi kalau sombong tidak ada manfaatnya. Kau hanya akan menjadi masalah bagi penduduk yang kau pimpin. Maka, jadikanlah penduduk dusun sebagai bagian hidupmu dengan tulus. Pasti akan indah. Yang indah itu akan melahirkan ketenteraman dan keindahan, seperti suara gamelan.”

Masih banyak yang diajarkan oleh Ki Mangli tentang gamelan kepada warga Dusun Hargamulya. Semua warga senang karena ajaran itu sangat berguna bagi mereka. Mereka tidak hanya terhibur mendengar suara merdu dari gamelan, tetapi mereka juga memperoleh pencerahan.

Setelah keterangan tentang gamelan itu selesai, latihan memainkan gamelan pun diteruskan. Setelah itu, Ki Mangli memanggil para penari putri yang sudah siap belajar. Mereka menunggu saat berlatih menari di balik *gebyog* (semacam tembok dari kayu) pendopo dusun. Rata-rata mereka adalah remaja, tetapi ada juga penari yang sudah lebih dewasa.

Di antara mereka, ada seorang penari yang cantik dan sangat luwes ketika menari. Namanya Sekargunung. Namanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang remaja putri cantik dari tanah yang tinggi (gunung/bukit). Sekargunung tidak lain adalah anak dari Ki Mangli. Selain Sekargunung, ada juga Sriyanti, anak dari Ki Reksaka. Ki Reksaka membantu Ki Mangli mengurus kesenian di dusunnya.

"Walaupun sekarang tari *tledhek* tidak lagi hidup di ibu kota negara dan istana, tetapi keluhurannya sebagai seni tari tetap harus dijaga," kata Ki Mangli kepada mereka yang hadir di ruang pendopo itu.

"Tidak apa-apa, Pak. Aku merasa bangga dengan tari ini. Biar datang dari dusun atau gunung," tutur Sekargunung bersemangat.

"Bapakmu ini bangga dengan jawabanmu itu, Nak."

"Saya juga sependapat dengan Mbakyu Sekargunung, Ki," sahut Sriyanti tidak kalah bersemangat dengan Sekargunung. Sriyanti selalu memanggil Sekargunung dengan 'Mbakyu' karena usianya memang di bawah Sekargunung.

"Nah, seperti itulah seorang penari. Kalian semua harus begitu. Seorang penari, biar berasal dari pegunungan, harus mempunyai perasaan *sawiji*."

"Maksudnya apa, Ki?" tanya penari lainnya.

"Maksudnya, kalian harus selalu bersikap apa adanya. Akuilah bahwa kau bukan anak seorang priayi, tetapi hatimu tetap luhur kepada sesama. Di samping itu, kalian semua harus punya *greget*. Tahu maksudnya?"

"Jelaskanlah, Ki!"

“Artinya, kalian harus dapat mengekang segala tindakan kasar dengan semangatmu. Seterusnya, kalian juga *aja sengguh*. Maksudnya, walaupun kalian pandai menari dan berwajah cantik, kalian jangan sombong,” ungkap Ki Mangli.

“Kami harus selalu rendah hati, ya, Pak?” sahut Sekargunung.

“Begitulah sebaiknya manusia, termasuk kalian semua. Lihatlah lembah-lembah di sekitar dusun kita ini pada siang hari, apakah kalian tidak melihat keindahannya?”

Mendengar itu, Sriyanti tidak perlu menunggu lama untuk menjawab, “Sangat indah, Ki Mangli. Walaupun letaknya berada di bawah, lembah-lembah itu tidak kalah indahnya dengan gunung yang tinggi.”

“Kau memang pintar, Sriyanti. Tidak salah Reksaka mempunyai anak seperti kau. Aku berharap, engkau dan Sekargunung kelak dapat menunjukkan kemampuan kepada masyarakat dalam menari. Demikian pula yang lainnya.”

Setelah cukup memberikan pengertian tentang keluhuran seni tari *tledhek*, Ki Mangli pun memerintahkan para *niyaga* (penabuh gamelan) untuk menabuh gamelan guna mengiring penari yang mulai berlatih.

Dalam melatih, Ki Mangli tidak sendirian. Ia dibantu oleh istrinya, Nyi Pangesti dan dibantu Ki Reksaka beserta isterinya, Nyi Ladi. Oleh asuhan mereka itulah, para penari dari Dusun Hargamulya menjadi terkenal. Jika dusun tetangga punya hajatan, dapat dipastikan tari *tledhek* dari Hargamulya ditanggap. Oleh karena itu, seni tari *tledhek* dan gamelan dapat menyangga kehidupan sebagian warga Hargamulya.

Malam sudah mulai larut, latihan pun berakhir. Ki Mangli tidak ingin mengganggu kegiatan esok hari dari warga Dusun Hargamulya, karena lelah melatih kesenian.



2. Sayap yang Mengepak

Waktu terus berganti. Pepohonan yang rimbun pada musim hujan akhirnya mulai rontok pada musim kemarau. Dusun di perbukitan Menoreh itu walaupun tidak terlalu subur, tetapi tetap dapat memberikan kehidupan bagi warganya. Bagi yang bertani dapat menanam, bagi yang mencari madu tawon hutan dapat merasakan manisnya, dan mereka yang menanam pohon buah-buahan dapat memetiknya. Namun, gambaran indah itu sedikit demi sedikit mulai pudar. Kemarau panjang yang berlangsung pada musim ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Air yang biasanya masih tersimpan di mata air, sekarang sudah kering. Burung elang yang biasanya bernyanyi pada siang hari sepertinya juga sudah tidak terdengar lagi. Hidup menjadi sulit.

Keadaan alam yang kali ini kurang bersahabat dirasakan juga oleh Ki Mangli. Supaya kesulitan itu dapat diakhiri, ia memanggil Reksaka, pembantunya.

“Ada yang perlu saya bantu, Ki?” tanya Reksaka.

“Apakah kau sering melihat keadaan di dusun kita ini?”

“Tentu saja, Ki. Mengapa Ki Mangli bertanya seperti itu?”

“Adakah yang berubah dalam beberapa bulan ini?”

“Memang ada. Hutan mulai meranggas, dan air pun mulai sulit dicari. Bahkan, beberapa sumber mata air yang utama di desa ini sudah mengering. Para tetangga kita banyak yang mengalami kesulitan.”

“Kesulitan? Apa itu, Reksaka?” tanya Ki Mangli.

“Karena air dan bahan makanan menjadi sulit diperoleh, banyak warga yang mulai mengungsi ke desa lain,” jawab Ki Reksaka.

“Mengungsi? Ke mana mereka pergi?”

“Ya, mereka mencari tempat lain yang baik. Akibatnya, dusun tercinta ini mulai berkurang penghuninya, Ki.”

Mendengar pernyataan Reksaka, Ki Mangli diam. Pikirannya seperti melayang membayangkan sesuatu yang berat. Lama keadaan seperti itu berlangsung, sehingga Reksaka yang berada di depannya tampak kebingungan. Dengan sedikit memberanikan diri, ia bertanya kepada Ki Mangli, “Apa yang sedang dipikirkan, Ki? Sudah beberapa saat lamanya Ki Mangli diam.”

“Benar. Aku memikirkan dusun kita ini. Bagaimana seandainya harus kosong karena semuanya pergi mencari kehidupan. Apakah ini akhir dari sejarah tempat kita?” jawab Ki Mangli seperti minta pertimbangan kepada Reksaka, bawahannya.

“Tentu saja tidak, Ki. Mungkin setelah keadaan di sini menjadi baik, mereka akan pulang ke dusun kita ini.”

“Kuharap demikian yang terjadi,” kata Ki Mangli sambil memandang tajam kepada Reksaka, “tolong, kau panggil Redi kemari.”

Mendengar perintah itu, Ki Reksaka segera meninggalkan Ki Mangli. Ia menuju ke rumah Ki Redi yang tidak jauh dari tempat tinggal Ki Mangli. Menurut perkiraan Ki Reksaka, jika Ki Redi diminta untuk datang menemui atasannya itu, pasti ada masalah penting yang ingin dibicarakan.

“Mohon maaf, Ki Redi. Kakak Anda memohon Anda datang menemuinya,” ujar Ki Reksaka dengan hormat.

“Pesan apa yang ingin disampaikan?”

“Tidak tahu, Ki. Tampaknya sesuatu yang penting.”

“Penting? Ada apa gerangan?” kata Ki Redi dengan nada penuh tanda tanya. Setelah itu, bersama dengan Ki Reksaka, Ki Redi pun pergi menuju rumah Ki Mangli. Dalam perjalanannya itu, Ki Redi menduga-duga masalah penting apa yang ingin disampaikan kakaknya itu kepadanya. Ia berharap, jika memang ada masalah, masalah itu bukan perkara yang rumit.

“Redi, Adikku,” kata Ki Mangli kepada Ki Redi, “aku sangat prihatin dengan alam yang saat ini seperti kurang bersahabat dengan warga Dusun Hargamulya.”

“Benar, Kakang. Kemarau yang sangat panjang ini membuat kita hidup susah.”

“Aku percaya kau dapat menjalankan tugasmu sebagai kepala dusun di sini.”

“Apa maksud Kakang Mangli?”

“Redi, Adikku. Sebenarnya berat ingin kusampaikan kata-kataku ini.”

“Berat? Kalimat apa yang akan kau sampaikan, Kang?”

Mendengar pertanyaan adiknya itu, Ki Mangli tidak dapat langsung menjawab. Ia tampak gelisah. Dari tempatnya duduk, Ki Mangli meremas-remas tangannya. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan menghembuskannya kembali dengan kuat.

“Jangan membuat aku cemas, Kakang,” tutur Ki Redi tidak sabar untuk mendengar kata-kata kakaknya itu.

“Aku memang berharap kau tidak akan cemas, Adikku,” kata Ki Mangli masih ragu-ragu.

“Kalau begitu, mengapa tidak segera kau katakan?”

“Aku ingin seperti elang yang dapat terbang di langit bebas itu.”

“Elang? Kenapa elang yang terbang bebas di langit?”

“Elang-elang yang menghuni hutan di pinggir desa itu tampaknya tidak pernah gelisah seperti diriku. Pada waktunya ia ingin terbang, maka terbanglah elang itu.”

“Elang itu punya sayap dan mata yang tajam. Ia tahu di mana makanannya berada,” Ki Redi menimpali perumpamaan yang disampaikan kakaknya, Ki Mangli.

“Kau benar. Walaupun elang-elang itu tidak bisa bicara seperti kita, tetapi ia tanpa ragu akan bersuara dengan keras di antara awan-awan di langit.”

“Kelebihan elang, walaupun mungkin ia juga punya rasa gelisah, tetapi ia punya caranya sendiri mengungkapkannya. Mungkinkah kakak saat ini gelisah? Ingin mengungkapkannya?”

Seperti ada peluang yang tepat, Ki Mangli pun kemudian mengungkapkan kegelisahan hatinya, “Aku ingin mengepakkan sayap seperti elang. Ingin terbang bersama keluarga dan teman-temanku.”

Mendengar penuturan Ki Mangli seperti itu, Ki Redi terkesiap. Wajahnya menunjukkan kalau ia tidak pernah membayangkan akan keluar kata-kata seperti itu dari mulut kakaknya. Ia menyadari bahwa kakaknya adalah seorang yang dapat diandalkan di dusun yang ia pimpin. Keandalan kakaknya dalam memimpin seni gamelan dan tari *tledhek* membuat orang-orang di Dusun Hargamulya tenteram. Aura seni yang hidup di dusunnya membantu orang-orang dusun untuk mau bertahan tinggal. Akan tetapi, kemarau panjang kali ini telah membuat ketenteraman itu seperti mulai terkikis.

“Apa jadinya, kalau Kakak pergi dari sini? Apakah dusun ini tidak akan mati?”

“Itulah yang membuat aku gelisah. Akan tetapi, aku percaya kegelisahanku ini pasti tidak akan terjadi. Demikian juga kepergianku tidak akan membuat dusun tercinta ini mati. Kau dapat merawatnya.”



“Dengan sepenuh hati tugas yang diberikan warga di sini akan kulaksanakan. Namun, kalau Kakang pergi, aku khawatir warga yang lainnya juga akan ikut pergi,” Ki Redi mulai dapat menghilangkan kekhawatirannya.

“Sebenarnya, aku tidak ingin meninggalkan dusun ini untuk selamanya.”

“Berapa lama Kakang akan mengembara?”

“Tidak tahu, Redi.”

“Tapi, apakah Kakak yakin akan kembali ke Hargamulya?”

“Itulah yang tidak dapat kujawab. Jika aku akhirnya tidak kembali itu karena dua kemungkinan.”

“Apa itu, Kakang?”

“Pertama, karena aku mati. Entah dimakan hewan buas atau karena sakit. Rintangan bukankah selalu muncul?”

“Yang kedua?”

“Mungkin aku memutuskan tinggal di suatu tempat.”

“Lalu apa bedanya dengan di sini? Bukankah juga sudah tinggal di dusun yang tenteram?”

“Jika nanti aku tinggal di tempat yang baru, karena aku yang membuka dan membangunnya. Seperti elang yang selalu membangun sarangnya yang baru di tempat yang baru pula.”

Mendengar penuturan saudara tuanya itu, Ki Redi hanya dapat diam. Ia tidak dapat menahan kepergian kakaknya itu. Setiap orang punya keinginan dan harapannya masing-masing.

“Kau jangan khawatir, beberapa warga dan saudara kita yang masih tinggal di sini tetap dapat melanjutkan seni gamelan dan tari *tledhek*.”

“Iya, Kakang. Memang sebagian warga di dusun ini telah kau bekali kemampuan menabuh gamelan dan menari *tledhek*. Aku bersyukur, Kakang dapat meninggalkan harta yang sangat bernilai itu kepada warga di sini.”

"Syukurlah. Karena gamelan dua perangkat, aku hanya akan membawa beberapa buah. Tidak mungkin membawa satu perangkat lengkap," kata Ki Mangli.

"Jadi, nanti Kakang hanya akan memainkan gamelan *cokekan* (sebagian kecil alat musik gamelan) saja?"

"Benar, Adikku."

"Jadi, siapa saja yang akan mengikutimu, Kakang?"

"Aku bersama istri dan anakku. Reksaka dan istri beserta anaknya. Lalu seorang lagi, Legiman, sebagai *pekathik* (perawat kuda)."

"Jadi, ada tujuh orang, Kakang?"

"Benar. Karena para isteri selain menyertai kami, juga akan ikut memainkan gamelan *cokekan*."

"Aku memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa semoga perjalanan Kakang beserta rombongan berhasil, seperti burung elang dapat mengepakkan sayapnya dengan lebar dan gagah," tutur Ki Redi disertai rasa haru dan harapan yang mendalam.

Selapan dina (35 hari) setelah pertemuan itu, Ki Mangli beserta teman-temannya meninggalkan Dusun Hargamulya untuk mengembara mencari hidup yang baru. Kepergian mereka diantar oleh warga dusun. Sebagian meratap sedih karena orang yang selama ini telah dianggap guru seni meninggalkannya. Tujuh orang pengembara seni itu menaiki kuda dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Satu kuda dipersiapkan khusus untuk membawa peralatan gamelan.

Mereka mengembara untuk mencari hidup dengan mempertunjukkan kemampuan mereka dalam seni tari *tledhek*. Lama-kelamaan rombongan seni tari *tledhek* dari Hargamulya semakin terkenal di banyak daerah kadipaten. Nama Sekargunung dan Sriyanti seakan menjadi daya tarik yang kuat bagi warga masyarakat yang ingin menanggap penampilan kelompok tari *tledhek* pimpinan Ki Mangli.

Di samping dua penarinya yang cantik dan luwes dalam membawakan tarian, tari *tledhek* juga dipercaya oleh banyak warga masyarakat sebagai tarian ritual. Oleh karena itu, tari *tledhek* pimpinan Ki Mangli sering ditanggap untuk upacara adat "Bersih Desa" (ulang tahun desa), "*Wiwit*" (mulai bertanam padi). Bahkan juga sering diundang keluarga tertentu untuk membantu kesembuhan orang sakit.

3. Kembang Mulai Mekar

Desa Selagumelar tampak berbeda dengan hari-hari biasanya. Desa subur di tepi hutan itu diliputi suasana kegembiraan. Siang itu para pencari kayu bakar terpaksa menghentikan sejenak kegiatannya. Mata mereka lebih tertarik memperhatikan kehadiran orang berkuda yang sedang berhenti di tepi jalan. Orang dan kuda yang ditungganginya kelihatan gagah dan kuat. Ia lalu turun dari kudanya dan mendekati salah seorang pencari ranting kayu.

"Saya datang dari tempat yang jauh," kata orang berkuda itu sopan, "saya utusan dari Kadipaten Wangen."

"Maaf, ada kepentingan apa datang ke Desa Selagumelar ini, Kisanak?"

"Apakah engkau pernah mendengar tari *tledhek* pimpinan Ki Mangli?"

"Ya. Kebetulan rombongan itu sedang beristirahat di desa kami. Mereka semalam datang kemari."

"Aku bermaksud mencari rumah rombongan. Dapatkah Saudara tunjukkan ke arah mana kami dapat menuju rumahnya?" kata orang berkuda itu.

"Adakah sesuatu yang terjadi pada rombongan tari *tledhek* yang terkenal itu?" tanya balik orang yang ditanya.

"Tidak ada apa-apa. Gusti Adipati Prasangkara, tuan kami, ingin melihat keelokan tarian Sekargunung dan Sriyanti. Menurut kabar yang tersiar hingga ke tempat yang jauh, Sekargunung dan Sriyanti mampu membuat orang terlena dengan tariannya. Kami ingin menanggapnya."

Setelah ditunjukkan oleh pencari ranting kayu, orang berkuda suruhan Gusti Adipati Prasangkara itu segera menuju tempat beristirahat rombongan *tledhek* pimpinan Ki Mangli. Tidak lama kemudian orang itu pun sampailah di tempat yang diinginkannya.

Kepada Ki Mangli, utusan itu menyampaikan maksud kedatangannya.

"Gusti Adipati memerintahkan Ki Mangli dan rombongan datang ke Kadipaten Calapar," ujar utusan itu.

"Mohon maaf, Tuan. Ada maksud apa beliau memanggil orang gunung seperti kami ini ke Kadipaten Calapar?"

"Aku tidak tahu, Ki. Mungkin, beliau ingin melihat tarian *tledhek* Sekargunung dan Sriyanti. Bukankah keduanya dikenal orang sebagai penari yang hebat?" puji utusan itu dengan bahasa yang sopan.

"Ah, itu hanya mereka saja yang mengatakan. Apa kelebihan orang-orang seperti kami ini. Kami hanya seniman yang mengembara mencari hidup yang lebih baik."

"Tutur bahasamu sangat bagus, Ki Mangli. Kau pasti keturunan seorang seniman yang berbudi."

"Kami selalu diajarkan oleh leluhur kami, bahwa seniman gunung hendaklah selalu menjaga diri, baik dalam perbuatan maupun kata-kata."

"Itulah yang kudengar dari banyak orang. Sekargunung dan Sriyanti yang sedang mekar bagaikan bunga indah itu selalu menjaga diri dari perbuatan tercela."

"Begitulah yang kami selalu jaga, Tuan," tandas Ki Mangli.

"Inilah yang membedakan rombonganmu dengan rombongan tari *tledhek* lainnya. Kalian tidak hanya mencari uang untuk menopang hidup, tetapi mengajarkan tata krama menari."

"Jika kami hanya mencari uang, apalah artinya. Kesenian yang luhur hendaknya tidak dipakai untuk mencari uang dengan cara-cara yang tidak terpuji."

Semakin dalam berbincang dengan Ki Mangli, utusan dari Kadipaten Calapar itu semakin kagum. Ia tidak menyangka kalau dari daerah perbukitan Menoreh yang sunyi itu muncul seorang yang cerdas.

"Tidak kusangka sama sekali, kalau seorang seniman seperti dirimu punya wawasan yang dalam tentang tata krama, Ki. Aku kagum denganmu," puji utusan itu.

"Apa yang dapat dikagumi dari kami. Tidak ada harta dan pangkat yang dapat kami tunjukkan. Kami hanya orang yang mendapat tugas dari leluhur kami untuk menjaga tari *tledhek*. Walau leluhur kami sudah puluhan tahun tiada, tetapi sepertinya mereka masih bersama dengan kami."

Utusan dari Kadipaten Calapar itu tampak tercekam mulutnya mendengar kalimat-kalimat indah yang muncul dari tuturan Ki Mangli. Ia menjadi teringat dengan cerita-cerita lama. Menurut cerita itu, pada zaman Jawa dahulu, di perbukitan dan gunung-gunung lah tempat bersemayamnya pusat-pusat pendidikan. Dahulu, para empu dan pujangga tinggal di perbukitan dan gunung-gunung yang sepi untuk mendirikan *padhepokan* untuk belajar para siswa. Barangkali, salah satunya, yang masih terwarisi oleh gaya pendidikan *padhepokan* itu adalah Ki Mangli.

Beberapa waktu kemudian, rombongan Ki Mangli sudah duduk berhadapan dengan Gusti Adipati Prasangkara di Kadipaten Calapar. Ki Mangli dan rombongannya menghaturkan sembah hormat.

"Tidak perlu engkau takut, Ki Mangli dan rombonganmu," kata Gusti Adipati Prasangkara di ruang pendopo Kadipaten.

Mendengar sapaan dari penguasa Kadipaten Calapar itu, Ki Mangli dan rombongannya mereda kegundahan hatinya. Hingga penghadapan itu, mereka belum tahu apa sesungguhnya maksud Gusti Adipati Prasangkara.

"Aku mendengar dari utusanku yang sudah menemuimu beberapa hari lewat, bahwa engkau adalah seorang seniman yang punya budi bahasa dan bertata krama yang baik."

Mendengar penuturan dan pujian itu, Ki Mangli dan para pengikutnya seperti tersipu malu. Mereka belum pernah mendapat pujian setinggi itu, kecuali dari utusan yang kemarin menemuinya dan Gusti Adipati Prasangkara. Ki Mangli hanya diam membisu.

"Apakah perkataanku salah, Mangli?"

Tergagap Ki Mangli menjawab pertanyaan itu, "Tidak ada yang salah. Hambalah yang tidak tahu diri. Kami mohon maaf, Gusti."

"Kerendahan hatimu memang seelok lembah-lembah yang bertebaran di Bukit Menoreh, Mangli."

"Terima kasih, Gusti," kata Mangli sambil memberikan sembah hormat.

"Ketahuilah, Ki Mangli. Aku ingin meminta pertolonganmu."

"Minta tolong kepada hamba? Semoga hamba tidak salah mendengar, Gusti."

"Kamu tidak salah mendengar. Aku ingin Sekargunung dan Sriyanti mau menari untuk anakku, Sekar Pandan, yang sedang sakit."

"Akan tetapi, Gusti...." belum sempat Ki Mangli meneruskan perkataannya, Gusti Adipati sudah memotongnya lebih dahulu.

"Ya, aku tahu, kau hanya ingin mengatakan bahwa rombongan seniman penari pengembara seperti dirimu tidak dapat berbuat apa-apa. Begitu?"

"Benar, Gusti."

"Anakku perempuan, Sekar Pandan, mendengar kabar bahwa Sekargunung dan Sriyanti sekarang adalah penari pengembara yang cantik. Tariannya sangat indah dipandang mata. Jika sudah menari, mereka bagaikan kembang mulai berkembang. Keindahannya seperti tarian para bidadari."

Ki Mangli dan isterinya tergetar mendengar sanjungan itu. Demikian pula Sekargunung dan Sriyanti. Sementara Ki Reksaka beserta istrinya ikut bangga. Mereka sama sekali tidak menyangka akan mendapat pujian berulang-ulang dari seorang adipati.

“Sudah beberapa waktu lamanya, anakku menderita sakit. Tubuhnya semakin kurus karena tidak lagi memiliki nafsu makan. Tidak jelas sakitnya. Sudah beberapa juru sembuh kudatangkan, tetapi belum dapat disembuhkan juga. Aku menjadi seperti ikut sakit. Ia satu-satunya anak perempuan yang kubanggakan.”

“Apa yang dikeluhkannya, Gusti?” tanya Ki Mangli memberanikan diri.

“Ia seringkali mengatakan bahwa dalam mimpinya melihat dua kuntum bunga indah di atas batu. Warnanya indah. Namun, kedua bunga di atas batu itu tidak diketahui tempatnya. Oleh karena itulah, semua orang menjadi bingung. Kami semua tidak tahu nama bunga itu dan berada di gunung mana. Maka menarilah untuk anakku itu. Siapa tahu ia terhibur dan akhirnya mendapatkan kesembuhannya.”

Mendengar tuturan Gusti Adipati Prasangkara, Ki Mangli dan rombongannya ikut menjadi bingung. Mereka membayangkan, nama rombongan tari *tledhek* yang sudah menanjak di tengah masyarakat luas akan hancur jika tidak dapat membantu memberikan kesembuhan. Masyarakat pasti akan mengolok-olok dan meninggalkannya. Itu sama artinya dengan berhentinya mata pencarian mereka. Akan tetapi, sebuah permohonan yang tulus jika disertai dengan harapan yang luhur pasti akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahaagung.

“Baiklah, Gusti. Kami bersedia. Bagaimana Sekargunung dan Sriyanti?”

Kedua primadona remaja penari *tledhek* dari Hargamulya itu hanya dapat mengangguk. Kedua remaja itu masih tampak kurang percaya diri pada saat itu. Namun, mereka bertekad menari sebaik mungkin di depan puteri Gusti Adipati Prasangkara.

Rombongan tari pengembara itu pun diberikan tempat untuk beristirahat dengan baik. Mereka dipersilakan beristirahat selama beberapa hari.

“Supaya kalian dapat menunjukkan kesenianmu dengan baik. Kuharapkan pada Malam Rabu Legi, satu hari lagi, kalian semua sudah dapat tampil di pendopo ini,” kata Gusti Adipati Prasangkara.

4. Dua Kuntum Bunga di Atas Batu

Malam menjelang. Burung hantu bersahutan bernyanyi terdengar dari jauh. Bintang bertaburan di langit tampak berpendaran. Suasana menjadi sangat tenang. Angin yang bertiup seperti bersiutan menyapa telinga. Keadaan yang damai itu membuat mata manusia mengantuk.

Akan tetapi, tidak untuk Ki Mangli dan teman-temannya. Malam itu mereka semua bertirakat menahan serangan kantuk. Bagi mereka, perjalanan jauh dan berat tidak dirasakannya lagi. Walaupun pagi sampai sore hari tadi, perjalanan dari Desa Selagumelar menuju Kadipaten Calapar bukanlah perjalanan yang pendek. Sinar matahari musim kemarau yang sangat kering terasa seperti ingin membakar rombongan Ki Mangli dan utusan dari Kadipaten Calapar itu. Untunglah hawa panas dan kering itu dapat teratasi karena mereka semua naik kuda. Kuda yang mereka tunggangi berjalan seenaknya. Kuda-kuda milik rombongan kesenian *tledhek* itu memang bukan kuda pacu, lebih tepat disebut kuda beban. Oleh karena itu, tidak mungkin berlari cepat.

“Sekarang saatnya kita semua prihatin. Memohon petunjuk dan kekuatan dari Tuhan supaya apa yang menjadi tanggung jawab kita dapat dilaksanakan dengan baik,” tutur Ki Mangli kepada teman-temannya di tempat mereka menginap, di lingkungan kadipaten.

“Aku heran mengapa karena mimpinya itu, Ndara Sekar Pandan sampai jatuh sakit, ya, Pak?” tanya Sekargunung.



“Memang di dunia ini penuh dengan keanehan, anakku,” jawab Ki Mangli, “tetapi, keanehan itu yang sering membuat dunia ini menjadi indah.”

“Aku tidak tahu maksudnya?” tanya Nyi Pangesti.

“Isteriku, apa tidak kau ketahui? Apakah kau tidak pernah melihat embun pagi hari di balik dedaunan hutan yang sering kita minum ketika kita kehabisan air?”

“Pasti kuingat, Pak.”

“Bukankah jumlahnya hanya sedikit? Akan tetapi, ketika minum dari embun-embun yang menempel di beberapa daun, dahaga kita sedikit terhapus?”

“Benar.”

“Bukankah itu aneh bagi mereka yang punya air yang banyak? Embun jernih di balik daun diminum manusia? Itulah keanehan yang kadang-kadang membuat dunia ini menjadi indah dan penuh dengan keagungan,” tutur Ki Mangli sambil membetulkan *iket wulung* (topi) di kepalanya.

“Sederhana, tetapi sangat berguna ya, Pak,” tambah Sekargunung.

“Ya. Yang aneh tapi sangat bermanfaat itu kadang-kadang datang dari yang sederhana.”

“Lalu bagaimana kita harus menjalankan perintah dari Gusti Adipati, Kang?” tanya Ki Reksaka yang duduk berdampingan dengan isterinya, Nyi Ladi. Kedua orang yang setia kepada Ki Mangli dan keluarganya itu tidak banyak bicara. Mereka hanya akan berbicara kalau memang ada hal yang penting.

“Aku sendiri sebenarnya juga tidak tahu pasti dengan perintah Gusti Adipati. Namun, aku percaya permohonan beliau kepada kita pasti tidak mengada-ada.”

“Maksudnya, Ki?”

“Kadang-kadang Tuhan itu memakai perantara tertentu yang tidak kita ketahui ketika menolong manusia. Mungkin, dapat saja terjadi, kita ini dipergunakan oleh Yang Mahakuasa untuk membantu Ndara Sekar Pandan.”

Kata-kata Ki Mangli itu terasa sulit dipahami. Mereka kemudian hanya diam. Ki Reksaka dan Nyi Ladi hanya dapat garuk-garuk kepala, sementara Nyi Pangesti pun melakukan hal yang sama dengan Ki Reksaka dan Nyi Ladi. Legiman, si perawat kuda, hanya dapat melongo.

“Supaya kami tahu maksud perkataan Ayah, tolong sederhanakan. Bukankah begitu Sriyanti?” usul Sekargunung.

“Baiklah. Jangan suka menolak kalau kita dimintai pertolongan. Lakukanlah!”

“Apa yang harus kita jalankan, Ayah?” tanya Sekargunung penasaran.

“Bukankah kau dan Sriyanti adalah penari hebat? Menarilah berlandaskan hati dan perasaanmu, sehingga dapat menghapus duka dan sakit Ndara Sekar Pandan.”

“Terus...,” tanya Sekargunung mendesak.

“Jika kau dan Sriyanti menari penuh perasaan dan dengan hatimu yang tulus, pasti akan menjadi sebuah tarian yang sangat indah. Karena keindahan itulah yang membuat orang lain menjadi sangat senang.”

“Jadi, Paman Mangli, aku dan Mbakyu Sekargunung harus mencurahkan seluruh jiwa kami?” Sriyanti meminta kejelasan.

“Benar, Sriyanti. Itulah yang dapat kalian lakukan.”

“Terima kasih, Paman Mangli. Aku dan Mbakyu Sekargunung mengingat pesan ini. Bukankah demikian, Mbakyu?”

“Benar, Sriyanti. Kita akan mempersembahkan tari yang sangat indah untuk Ndara Sekar Pandan dan untuk semuanya.”

Burung bence mulai terdengar malam itu. Mereka yang sedang bertirakat malam itu pun mendengarnya. Legiman tiba-tiba sedikit berseru kepada Ki Mangli, "Bukankah suara burung bence itu pertanda jelek, Ki?"

"Kau takut? Banyak orang keliru menilai suara burung itu."

"Terangkanlah, Ki!"

"Bagi kita itu pertanda baik, bukan pertanda jahat. Kita diingatkan supaya malam ini kita berdoa kepada Tuhan agar kita diberi kemudahan dan keberhasilan. Kita memohon dengan sungguh-sungguh. Kita jangan sampai terlena oleh pikiran yang buruk. Itulah pertanda burung bence. Kita besok malam akan menjalankan tugas mulia."

Begitulah, pada waktunya mereka mengakhiri tirakat dengan istirahat. Selain telah memanjatkan doa permohonan kepada Tuhan, mereka semua juga harus menjaga tubuhnya. Dengan tidur yang cukup, pada waktunya para penari dapat mementaskan seluruh kemampuannya.



5. Di Puncak Ketenaran

Malam Rabu Legi pun sampailah. Pendopo Kadipaten Calapar tampak sudah dipenuhi oleh para *nayaka praja* (pegawai kadipaten). Mereka duduk bersila, setengah lingkaran mengitari lantai pendopo itu. Sementara itu, Gusti Adipati Prasangkara, isteri, dan puterinya, Sekar Pandan, berada di ujung lingkaran itu. Rombongan tari *tledhek* menata diri di sebelah kanan Gusti Adipati Prasangkara.

Lampu-lampu damar yang ditaruh di beberapa tempat membuat ruangan pendopo itu diterpa oleh sinar yang elok. Kadang-kadang lampu damar di pendopo itu diterpa angin lembut sehingga sinarnya meliuk-liuk seperti sebuah tarian.

"Malam ini, kita bersama akan menyaksikan tarian *tledhek*. Tarian ini akan dibawakan oleh penari remaja Sekargunung dan Sriyanti. Mereka diundang menari di sini karena puteriku, Sekar Pandan, menginginkannya," ungkap Gusti Adipati Prasangkara.

Sambutan yang disampaikan oleh pemimpin Kadipaten Calapar itu bergema di pendopo itu. Yang hadir di ruangan itu mulutnya seperti terkunci oleh gerendel yang besar.

"Semoga dua orang penari ini dapat memberikan kegembiraan dan kesembuhan untuk anakku. Tarian *tledhek* yang kudatangkan ini berbeda dengan tarian *tledhek* lainnya. Siapa pun tidak diperkenankan menari di sini kecuali para penarinya."

Sesudah panjang-lebar sambutan disampaikan, Gusti Adipati Prasangkara pun mempersilakan rombongan tari *tledhek* Ki Mangli memulainya. Dengan diiringi gamelan *cokekan* yang mereka bawa, Nyi Pangesti dan Nyi Ladi bergantian melantunkan beberapa buah tembang sebagai pembuka pementasan. Tembang-tembang itu berupa puisi permohonan supaya dijauhkan dari marabahaya. Selain itu, mereka memohon supaya tujuan utama dari pementasan ini berhasil.

Dengan suaranya yang indah bernada tinggi, Nyi Pangesti tampak larut dalam puisi *Pupuh Dhandhanggula*.

Mendengar puisi indah yang dinyanyikan itu, Gusti Adipati Prasangkara merinding penuh haru. Puisi itu menuturkan bahwa orang tua akan berbuat yang terbaik untuk anaknya, meskipun harus melewati gunung, jurang, dan bertemu dengan marabahaya lainnya. Semua upaya orang tua seperti itu pasti akan memperoleh petunjuk untuk mewujudkannya.

"Semoga kijang dua ekor di dalam puisi itu adalah Sekargunung dan Sriyanti. Dua orang yang ditunjuk Tuhan untuk kesembuhan anakku," kata Gusti Adipati Prasangkara di dalam hati.

Puisi-puisi bertembang yang indah usai dinyanyikan oleh Nyi Pangesthi. Tidak lama kemudian tarian *tledhek* Sekargunung dan Sriyanti pun melenggang diiringi oleh gamelan *cokekan* yang ditabuh oleh Ki Mangli, Nyi Pangesthi, Ki Reksaka, Nyi Ladi, dan Legiman. Walaupun gamelan itu bukan seperangkat lengkap orkestra gamelan, tetapi kemerduannya tetap meresap ke dalam telinga dan hati. Apalagi, malam itu, mereka tidak sekadar mementaskan gamelan dan tarian *tledhek*, tetapi mereka sebenarnya sedang memainkan sebuah karya seni untuk sebuah permohonan.

"Ingatlah, saudara-saudaraku. Malam ini semua godaan jahat yang mendatangi kita harus dijauhi. Kita sebenarnya sedang memohon kepada Tuhan Yang Maha Pencipta supaya Ndara Putri Sekar Pandan memperoleh kegembiraan," Ki Mangli berpesan kepada teman-temannya sebelum pentas dimulai.

“Akan kami ingat, Ki,” sambut Ki Reksaka mewakili teman-temannya yang lain.

“Demikian juga kalian berdua, Sekargunung dan Sriyanti. Wujudkanlah tarian seindah bunga hutan yang indah di atas batu.”

Sekargunung dan Sriyanti menganggukkan kepalanya. Di dalam hati mereka berdua berjanji akan menari dengan sepenuh jiwa raganya.

Keduanya membuktikannya. Di hadapan Sekar Pandan dan hadirin yang berada di pendopo kadipaten itu, Sekargunung dan Sriyanti memperlihatkan kelihaiannya menari. Anak dari desa bergunung itu terlihat sangat tenang ketika menggerakkan kepala, tangan, tubuh, dan kakinya. Mereka berdua bagaikan hilang dalam wujudnya sebagai remaja putri. Yang tampak dalam mata Sekar Pandan dan penonton lainnya keduanya layaknya dua kuntum bunga dari gunung yang sangat indah.

Sewaktu seluruh tubuh mereka meliuk mengikuti irama gamelan dan tembang puisi yang dinyanyikan oleh Nyi Pangesthi, Sekar Pandan melihatnya seperti kembang-kembang yang sedang diterpa angin gunung dengan lembut.

Tiba-tiba, Sekar Pandan menjadi sangat tergetar hati dan jiwanya. Segala derita yang ia sandang selama ini terasa hilang. Tubuhnya menjadi ringan. Penyakit yang selama ini mengeram di dalam tubuhnya menguap, tersapu oleh indahnya dua kuntum bunga yang sekarang sedang menari dan membuatnya gembira. Sekar Pandan bagaikan melihat dua kuntum bunga berada di atas batu yang selama ini mengganggu dirinya. Sekarang, ia melihat bahwa Sekargunung dan Sriyanti itu sebenarnya pengejawantahan dari mimpinya. Dua kuntum bunga di atas batu adalah perlambang dari Sekargunung dan Sriyanti yang berasal dari Bukit Menoreh yang berbatu-batu.

Ia tidak tahu bagaimana semuanya ini terjadi. Akan tetapi, Sekar Pandan percaya bahwa itu sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Sekargunung dan Sriyanti hanyalah perantara yang dipakai oleh Tuhan untuk menyembuhkannya.

“Ayah...,” bisik Sekar Pandan kepada ayahandanya.

“Ya, Sekar?”

“Sakitku telah sembuh, Ayah. Tubuhku terasa sangat nyaman. Beban yang semula membebaniku telah sirna.”

“Sembuh?” tanya Gusti Adipati Prasangkara seperti tidak percaya.

“Benar, Ayah.”

“Oh, Tuhan. Aku bersyukur kepada-Mu atas peristiwa ini.”

Tarian yang dibawakan oleh Sekargunung dan Sriyanti masih terus berlangsung. Suasana gamelan *cokekan* dan nyanyian pesinden bersama mengalun mengarungi malam di pendopo kadipaten. Sewaktu tarian itu selesai, suara tepuk dan ungkapan rasa kagum bergema memenuhi ruangan pendopo itu.

“Saudaraku warga Kadipaten Calapar, peristiwa malam ini luar biasa bagi kita semua. Ketahuilah, anakku, Sekar Pandan sekarang sudah sembuh dari sakitnya,” tutur Gusti Adipati Prasangkara.

Mendengar pernyataan itu, semua yang hadir seperti tidak percaya. Akan tetapi, sekarang mereka semua dapat melihat dengan mata kepalanya sendiri Sekar Pandan berdiri dengan wajah gembira. Mereka melihat Sekar Pandan sedang berjalan mendekati Sekargunung dan Sriyanti.

“Sekargunung dan Sriyanti, berdiri dan mendekatlah kepadaku,” pinta Sekar Pandan kepada dua penari *tledhek* yang sekarang duduk bersama rombongan keseniannya itu.

Kedua penari *tledhek* itu pun berdiri dan berjalan mendekat kepada Sekar Pandan.

“Kedua penari inilah yang dapat memberikan jawaban atas kebingunganku selama ini. Kebingunganku itulah yang menjadikan aku sakit. Selama berminggu-minggu lamanya aku dibayangi oleh mimpi melihat dua kuntum bunga yang sangat indah. Akan tetapi, aku tidak tahu di mana

tempatnya. Saat ini aku sudah mengetahui jawabannya. Sekarang aku merasa sudah kembali sehat."

Untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraannya, Gusti Adipati Prasangkara kemudian memberikan hadiah kedudukan yang terhormat kepada Ki Mangli dan rombongannya. Namun, maksud baik itu ditolak dengan halus oleh Ki Mangli.

"Hamba ini hanyalah seniman pengembara. Terlampau tinggi jika kedudukan itu diberikan kepada kami. Besuk kami harus melanjutkan perjalanan, Gusti."

"Apakah pemberianku kurang terhormat, Mangli?"

"Sangat terhormat, Gusti. Bagi kami, kehormatan adalah dapat menjaga nama baik. Itu sudah cukup. Kami sudah merasa cukup dapat membantu sesama hidup," jawab Ki Mangli dengan sopan.

Oleh karena sudah bulat tekadnya, Gusti Adipati Prasangkara tidak dapat memaksa. Namun, sebelum rombongan itu meninggalkan Kadipaten Calapar pada keesokan harinya, mereka diberi hadiah berupa pakaian dan uang.

Sejak saat itulah nama Sekargunung dan Sriyanti seperti berada di puncak gunung yang tinggi. Namanya dikenal oleh banyak orang. Tanggapan atas pementasannya semakin banyak. Setiap kali mereka memasuki dusun atau desa, mereka selalu mendapat sambutan yang meriah. Tanggapan pentas selalu datang untuk mereka. Uang dan perbekalan yang mereka butuhkan sudah bukan masalah lagi. Dengan uang dan perbekalannya itu, rombongan pengembara itu belum memutuskan untuk kembali ke Dusun Hargamulya, tempat asalnya.

"Mungkin ada rencana lain dari Tuhan Yang Mahakuasa untuk kita bersama. Marilah kita tetap mengembara sambil membuat orang berbahagia," kata Ki Mangli memberikan kekuatan kepada anggota rombongan tari *tledhek* itu.

6. Pelajaran dari Banjir

Bersama ketenaran rombongan tari *tledhek* dari Hargamulya itu, musim pun mulai berubah. Musim kemarau panjang bergeser memasuki musim hujan. Hujan yang menjadi tumpuan harapan para petani dan setiap orang selalu membawa berkah. Akan tetapi, musim hujan kali ini bagaikan memberikan keseimbangan bagi musim kemarau yang sangat panjang kemarin. Hujan turun sepanjang hari seperti tiada henti sehingga air melimpah di mana-mana. Daerah yang biasanya sangat jarang mendapat air, kali ini seakan diberi kelimpahan yang tiada terhingga.

Air hujan yang turun tiada henti itu akhirnya menimbulkan banjir bandang (banjir besar) di berbagai daerah. Banjir besar yang datang menimbulkan bencana bagi setiap orang. Bukan hanya sawah dan ladang yang rusak karena banjir itu, tetapi juga banyak rumah dan harta benda yang rusak atau hilang tersapu air. Bahkan, tidak sedikit warga dusun yang hilang terbawa besarnya air hujan itu. Mereka hilang tidak diketahui rimbanya, entah terbawa aliran air sungai yang meluap atau karena tertimbun oleh tebing-tebing bukit dan gunung. Kuasa alam yang tidak tertahan akhirnya menimbulkan penderitaan manusia.

"Pada mulanya, aku mengira hujan ini akan membawa banyak orang bersuka ria," sahut Sriyanti.

"Apa maksudmu, Sriyanti?" sergah Sekargunung.

“Bukankah air akan mengalir ke sawah dan ladang. Jika sawah dan ladang teraliri air, itu sama artinya mereka yang bertani akan dapat menanam padi atau lainnya akan panen melimpah,” papar Sriyanti.

“Ya, benar. Panenan yang berlimpah membuat orang senang hatinya. Itu maksudmu?”

“Karena panenannya banyak, sebagian dari hasil sawah dan ladangnya akan dijual untuk menanggap kita?”

“Sudah. Semuanya sedang bersedih,” ajak Nyi Pangesti menghentikan pembicaraan Sekargunung dan Sriyanti. Isteri Ki Mangli itu tidak ingin membuat orang-orang yang lewat di dekat mereka tersinggung karena omongan Sekargunung dan Sriyanti.

Keadaan menyedihkan itu pun sangat terasa bagi rombongan Ki Mangli. Mereka tidak pernah membayangkan hujan yang dinantikan-nantikan setiap orang itu justru menimbulkan penderitaan.

“Mengapa harus terjadi musibah seperti ini, Ayah?” tanya Sekargunung kepada ayahnya, Ki Mangli, ketika rombongan itu sedang beristirahat di sebuah dusun terpencil.

“Siapa yang akan menduga kehendak Yang Mahakuasa, Sri?” jawab Ki Mangli dengan nada getir.

Mendengar pimpinan rombongan itu berbicara dalam suasana duka, semua yang mengikuti Ki Mangli hanya diam. Mereka ingat di sepanjang jalan yang dilewati, mereka melihat banyak orang seperti kehilangan semangat hidup. Orang-orang sibuk memperbaiki rumah dan membersihkan halaman rumahnya dari pohon-pohon yang terbawa oleh banjir. Di tempat lain, tidak sedikit warga masyarakat yang sibuk membersihkan jalan dari lumpur dengan cangkul dan peralatan lain yang mereka miliki. Ki Mangli dan rombongannya tidak berani mengganggu mereka. Mereka sedang larut dalam kesedihan. Waktunya belum tepat untuk menanggap mereka. Bahkan, rombongan seniman pengembara itu membantu orang-orang yang mereka temui dengan hadiah dari Gusti Adipati Prasangkara beberapa bulan lewat.

"Kita perlu membantu saudara-saudara kita yang sedang terkena musibah. Apakah kalian setuju?" tanya Ki Mangli kepada anak buahnya.

"Ya, Pak," jawab Sekargunung cepat seperti mewakili anggota rombongan lainnya, "kita ambil sebagian dari apa yang sudah kita peroleh selama mengembara."

"Aku sangat senang mendengar perkataanmu, Sekargunung. Apalah artinya harta yang kita miliki kalau tidak dipakai untuk sesuatu yang baik?"

"Betul, Ki. Ketenaran yang kita peroleh selama ini juga berkat bantuan mereka," Ki Reksaka ikut berbicara. "Coba dipikir, karena mereka menanggap kita maka kita masih hidup, ya *nggak*, Legiman?"

Legiman yang sejak tadi hanya terangguk-angguk mengantuk, kaget mendengar pertanyaan dari Ki Reksaka, "Apa, Ki? Mengapa namaku tadi disebut?"

Selain Legiman, semua anggota rombongan tari *tledhek* itu tertawa atau tersenyum. Mereka melihat tingkah lucu Legiman yang tergeragap ketika mencoba menanggapi pertanyaan Ki Reksaka. Legiman yang lugu dan sederhana itu kadang-kadang tanpa sadar membuat kelucuan melalui tingkah-lakunya.

Karena pertanyaannya tidak segera dijawab oleh Legiman, Ki Reksaka akhirnya yang menjawab, "Saatnya kita menolong para penduduk dusun yang menderita."

"Betul, Reksaka. Kita bekerja selama sekian bulan lamanya meninggalkan dusun kita nun jauh di sana tujuannya bukan menumpuk harta, tetapi juga meringankan penderitaan orang lain. Dengan gamelan dan tarian Sekargunung dan Sriyanti, mereka yang menyaksikan terhibur. Dengan harta milik kita yang ada, kita harus membantu mereka yang membutuhkan," kata Ki Mangli menandaskan ucapan Ki Reksaka.

Mereka tidak khawatir harta mereka akan hilang. Mereka percaya bahwa semua yang diberikan dengan tulus ikhlas akan diganti oleh Tuhan pada suatu saat nanti. Oleh karena itu, di sepanjang perjalanannya mengembara,

rombongan tari *tledhek* itu tidak segan-segan memberikan bantuan uang dan harta miliknya. Bahkan, Nyi Pangesti dan Nyi Ladi secara bergantian akan menyanyikan tembang penghibur kepada mereka yang sedang bersedih. Lantunan suara mereka yang merdu dengan iringan gamelan *cokekan* terasa memberikan dukungan kepada orang-orang yang sedang menderita itu.

Seperti malam itu, tanpa tarian *tledhek,* Nyi Pangesti dan Nyi Ladi menembangkan lagu *Pupuh Sinom* secara bergantian di pendopo sebuah balai desa. Banyak warga desa yang menyempatkan datang untuk menghibur hati.

Suara Nyi Pangesti dan Nyi Ladi yang bergantian menyanyikan beberapa tembang seperti sihir yang hebat. Warga desa yang mendengarkan nyanyian itu tidak ada yang bicara dan bergeser dari tempat duduknya. Sampai akhirnya warga membubarkan diri pulang ke tempat tinggalnya masing-masing.

"Paman Mangli, boleh Paman menerangkan apa maksudnya lagu tadi?"

"Itu mengajak kita semua, supaya menjadi manusia yang baik. Manusia jangan hanya mengejar kemuliaan dunia kalau hanya untuk kesenangan diri sendiri, Sriyanti," jelas Ki Mangli.

"Lalu apa maksud Ibu tadi menyanyikan lagu itu di tengah suasana sedih, Ayah?" Sriyanti ikut bertanya.

"Ibumu ingin mengingatkan kepada kita bersama supaya setiap orang mau peduli kepada orang lain, Nak."

"O, jadi lagu juga menyindir orang yang kikir atau pelit, Paman?"

"Ya, bisa begitu. Bagaimana kalau kita semua tidak mau membantu orang lain yang kesusahan kalau kita yang punya pelit? Apa artinya kemuliaan hidup jika hanya untuk dirinya sendiri? Kalau manusia, ia pasti tidak akan menutup diri jika ada yang menderita."

"Jadi, seniman seperti kita ini juga punya tugas mengingatkan manusia, ya, Pak?"

“Sekargunung, anakku. Sebenarnya bukan hanya seniman saja, tetapi setiap orang. Kita sebagai seniman, entah itu dengan suaranya yang merdu, atau dengan gerakan tubuhnya yang indah, atau dengan gamelannya tidak boleh mementingkan dirinya sendiri.”

“Benar, Ki,” sahut Ki Reksaka yang sedari tadi hanya diam mendengarkan, “apalah artinya ketenaran kalau kita memejamkan mata terhadap penderitaan orang lain. Kemuliaan yang kita peroleh tidak ada artinya.”

“Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Pangesti dan Ladi adalah karya pujangga zaman kuno. Para pujangga itu berkarya bukan untuk ketenaran atau kemuliaan dirinya saja, tetapi sebenarnya juga memberikan pendidikan kepada kita semua.”

Keletihan dan angin malam yang dingin akhirnya membuat seniman pengembara itu menutupkan matanya masing-masing. Dengan selimut kain jarik, mereka terbuai dalam mimpinya. Wajah mereka teduh, menggambarkan kepenatan tubuhnya sudah terangkat dalam tidurnya malam itu.

7. Ranting yang Patah

Tanpa mereka sadari, lama-kelamaan, uang dan harta yang mereka miliki semakin menipis. Kegembiraan membantu orang lain membuat mereka bersemangat. Ki Mangli dan rombongannya tidak kikir dengan hartanya. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, mereka menyadari bahwa harta yang menjadi perbekalan mereka menipis. Banjir yang menimpa di banyak wilayah ternyata menimbulkan kerusakan luar biasa pada masyarakat. Mereka tidak lagi mempunyai sesuatu yang berharga untuk menanggap seniman pengembara itu mementaskan kehebatannya. Siang-malam rombongan seniman pengembara berkuda itu masuk-keluar kampung mencari orang yang bersedia menanggapnya. Sudah berbulan-bulan mereka tidak mendapat tawaran atau tidak ditanggap untuk mementaskan tariannya. Akhirnya, mereka pun kehabisan perbekalan.

"Saudaraku semua," kata Ki Mangli, "tampaknya kita terpaksa harus berhenti agak lama di suatu tempat. Perbekalan kita sudah sangat menipis."

"Betul. Perbekalan kita sebenarnya tinggal hari ini yang dapat dimakan. Besuk kita tidak tahu apakah masih ada yang dimakan?" sambung Legiman lebih memerinci.

"Ya, Legiman. Aku sedang memikirkan hal itu."

"Ki, kita sekarang sedang berada di tengah padang ilalang dan berhutan. Bagaimana kita harus mencari makanan untuk besuk?"

Ki Mangli pun memutuskan bahwa perjalanan harus diteruskan. Ketika rombongan itu melintasi sebuah jembatan bambu yang sudah tua, jembatan itu tiba-tiba putus. Namun, naas tidak dapat diduga datangnya. Sekargunung sang primadona tari *tledhek* dari Dusun Hargamulya itu terjatuh ke dalam sungai. Kebetulan ia berada di bagian paling depan rombongan itu.

"Toloooong!" seru Sekargunung masih duduk di atas kuda tunggangannya yang terus menuju sungai.

Mendengar seruan itu semua orang yang berada di belakang Sekargunung seperti bingung. Pikiran dan badan mereka yang sudah keletihan itu seperti tidak percaya melihat kejadian yang sangat mengenaskan itu. Lolongan minta tolong dari Sekargunung layaknya mencambuk perasaan dan hati mereka yang paling dalam.

Nyi Pangesti, ibunda Sekargunung meraung-raung memanggil Sekargunung dan kudanya yang sudah tidak kelihatan lagi dari atas tebing sungai. Tangis sedih Nyi Pangesti membuncah tidak terbendung keluar dari mulutnya.

Tanpa diperintah, Legiman secepat kilat terjun ke dalam sungai yang cukup dalam itu. Legiman, perawat kuda rombongan seniman pengembara itu, adalah sosok yang paling pandai berenang. Dengan sigapnya, Legiman terus menyelam mencari Sekargunung. Sambil menyelam, Legiman berdoa semoga Sekargunung segera ditemukan dalam keadaan hidup.

Walaupun sungai itu tidak lebar dan arus tidak deras, tetapi tempat terjerumusnya Sekargunung tepat di dalam *kedhung* (lubuk). Oleh karena itu, Legiman tampak kesulitan menemukan posisi Sekargunung. Untuk mengambil napas, Legiman memunculkan kepalanya ke permukaan sungai.

"Bagaimana, Man? Mengapa anakku belum kau bawa ke atas?" tanya Ki Mangli keras seperti kehilangan akal dari tebing sungai.

"Maaf, Ki. Sungainya cukup dalam. Doakan saya, semoga sebentar lagi saya dapat membawa *dhenok* (nona) Sekargunung."



Tanpa berkata-kata lebih panjang lagi, Legiman segera masuk lagi ke dalam sungai. Dengan seluruh kemampuannya berenang dan menyelam, beberapa saat kemudian dia berhasil menemukan Sekargunung dan kuda tunggangannya. Cepat Legiman mengangkatnya ke atas. Namun, karena sudah beberapa saat tenggelam dan tidak dapat bernapas, nyawa Sekargunung tidak dapat diselamatkan lagi.

Melihat Legiman menyeret jenazah Sekargunung ke arah pinggir sungai yang landai, Nyi Pangesti menjerit keras membelah kesunyian tempat itu. Nyi Pangesti dan lainnya segera berlari ke tempat Legiman menepi.

Ki Mangli tampak tidak percaya dengan keadaan Sekargunung yang sudah diam membeku dan basah kuyup itu. Cepat-cepat ia segera memberikan pertolongan dengan memberikan napas dari mulutnya ke dalam mulut Sekargunung yang tergeletak di tepi sungai berpasir itu. Berulang-ulang Ki Mangli melakukannya, tetapi Sekargunung tetap diam. Ia bagaikan melihat ranting yang patah.

Melihat kejadian yang sangat menyayat hati itu, semua anggota rombongan menangis tersedu-sedu. Sekarang mereka menyadari Sekargunung telah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

"Jelaskan, Man. Mengapa anakku tidak dapat naik ke permukaan sungai?" perintah Ki Mangli dalam dukanya yang sangat dalam.

Legiman yang duduk di tepi sungai berpasir itu sebentar menarik napas kemudian menjelaskan, "Ketika saya mengitari dasar *kedhung* sungai itu, saya akhirnya menemukan kalau *dhenok* (nona) Sekargunung sudah tidak bergerak, Ki."

"Mengapa dia ketika sudah tercebur, tidak segera naik ke atas permukaan sungai, Man?"

"Setelah saya teliti, ternyata kaki *dhenok* terkait dengan pelana kuda. Badan tertindih badan kuda. Kuda tunggangan Sekargunung ternyata sudah tidak bernyawa. Oleh karenanya, ia tidak naik ke permukaan sungai, Ki. Maafkan, saya, Ki, tidak dapat menyelamatkan nyawa *dhenok*," tutur Legiman dengan kepala tertunduk lesu.

Menyaksikan peristiwa yang memilukan ini, rombongan seniman pengembara itu serasa kehilangan semangat. Mereka tidak pernah membayangkan akan mendapatkan musibah menyayat hati seperti itu, sementara mereka tengah kebingungan atas sepinya tanggapan.

Ki Mangli memahami suasana hati para anak buahnya. Pemimpin itu tahu bahwa anak gadisnya, Sekargunung, adalah seorang primadona dalam rombongannya. Di samping itu, anak gadisnya yang bernasib malang itu adalah penari yang hebat.

"Kalian tidak perlu terus merasa bersedih, hidup kita jangan diisi dengan kesedihan terus," kata Ki Mangli.

"Bagaimana kami tidak merasa bersedih, Ki? Bukankah anak kandungmu itu seorang penari andal di kelompok kita?" Ki Reksaka bertanya seperti minta sebuah keyakinan.

"Perkataanmu benar, tetapi..., ya... sudahlah. Tuhan punya kehendak lain dengan peristiwa yang menimpa anakku itu."

"Apakah Ki Mangli tidak ingin mengenang anakmu itu di sini?"

"Pasti. Aku sangat menyayanginya. Sejak saat ini dan kelak kemudian hari, sungai yang telah merenggut nyawa anakku ini kuberi nama Kedhung Jaran. Artinya, kubangan sungai yang dalam yang telah merenggut nyawa anakku ketika naik kuda," seru Ki Mangli kepada rombongan dengan penuh keyakinan.

Kemudian, rombongan tersebut memakamkan jenazah Sekargunung yang malang itu. Di tempat yang terpisah dan agak jauh dari makam Sekargunung, kuda tunggangan Sekargunung pun dikubur.

Mereka ingin agar kenangan atas meninggalnya primadona *tledhek* itu tidak hanya dikenang di Sungai Kedhung Jaran, tetapi juga di tempat pemakamannya.

"Ingatlah, sejak saat ini dan kelak berganti zaman, tempat pemakaman anakku ini kuberi nama Cikalan," kata Ki Mangli seusai memakamkan anak gadisnya itu.

“Paman, mengapa tempat pemakaman Mbakyu Sekargunung diberi nama Cikalan?” tanya Sriyanti.

“Ketahuilah, nama Cikalan itu kuambil dari kata *cikal*. Cikal artinya bakal atau calon. Gadis itu sebenarnya layaknya sebatang *cikal* (tunas kelapa) yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Karena Sekargunung masih remaja, ia ibaratnya bakal atau calon penari *tledhek* yang hebat pada masa yang akan datang,” jelas Ki Mangli.

“Benar, Paman. Mbakyu Sekargunung adalah calon penari hebat di masa yang akan datang. Sayang, Tuhan berkehendak lain dengan perjalanan hidup Mbakyu Sekargunung.”

“Apa yang menjadi kehendak Tuhan, manusia tidak dapat menolaknya. Apa yang terjadi pada Sekargunung adalah yang terbaik untuknya. Supaya ia tenang di alam keabadian sana, mari kita mengingat cikal penari hebat itu di dalam hati kita semuanya.”

8. Harapan Baru

Setelah acara pemakaman selesai, para pengembara kesenian *tledhek* itu memutuskan untuk beristirahat di tempat yang tidak terlalu jauh dari makam itu. Rombongan itu pun berniat untuk berhenti dalam pengembaraannya dan menetap di sekitar makam yang berada di tepi Sungai Kedhung Jaran.

"Di sinilah tempat yang kita pilih untuk menetap selamanya."

"Maksud Ki Mangli?" tanya Ki Reksaka.

"Kita tidak akan mengembara lagi seperti waktu yang telah lewat. Biarlah semua perjalanan jauh kita dari Hargamulya kita simpan di dalam ingatan kita."

"Apakah kita tidak ingin kembali ke dusun kita itu, Ki?"

"Tidak. Aku ingin beristirahat. Usiaku sudah semakin menua. Rasanya aku sudah tidak kuat lagi keluar masuk dusun dan pedesaan. Kasihan juga kuda-kuda kita. Mereka sudah berbulan-bulan membawa kita naik-turun lembah dan bukit. Mungkin kuda-kuda itu juga perlu istirahat."

"Kalau dipikir benar juga kata pimpinan kita itu. Coba kau bayangkan betapa sudah sangat jauhnya kita dari dusun kita," Legiman menambahkan.

"Aku dulu pernah berpesan kepada Redi, adikku. Kukatakan padanya bahwa ada dua kemungkinan yang menyebabkan aku tidak kembali ke sana. Pertama karena mati dan yang kedua karena aku memutuskan menetap untuk selamanya di suatu tempat."

“Kakang masih hidup, tidak mati. Akan tetapi, Kakang tidak pulang. Artinya, Kakang akan menetap di sini selamanya dengan membuka daerah ini menjadi sebuah dusun?” tanya Nyi Pangesti kepada suaminya.

“Benar, daerah ini akan kita buka menjadi sebuah dusun. Supaya kita tetap dekat dengan Sekargunung, si Cikal kita.”

“Betul, Kakang Mangli. Harta terindah dan paling berharga hanya anak, dan anak kita satu-satunya sudah mendahului kita pergi. Aku mantap menetap di sini,” kata Nyi Pangesti.

“Aku mengikuti kata-katamu, Nyi,” sambut Nyi Ladi.

“Apa yang menjadi keinginan isteriku sama dengan kehendakku dan anakku,” kata Ki Reksaka.

“Saya pun hanya mengikuti kalian semua,” kata Legiman mantap.

“Paman Mangli,” kata Sriyanti, “apakah ini juga berarti kita tidak lagi menabuh gamelan dan menari?”

“Tentu saja, tidak, Sriyanti. Menari dan menabuh gamelan merupakan kehidupan kita. Pasti kita tidak akan meninggalkan dunia kesenian, Nak.”

“Oh, betapa senangnya aku.”

“Darah seni yang mengalir di dalam tubuh kita tidak akan dapat dihentikan oleh siapa pun dan dengan alasan apa pun. Bukan karena kita sedih ditinggal Sekargunung atau karena sedang kesulitan makan lalu kita berhenti menari, Sri.”

Kata-kata Ki Mangli itu sebenarnya tidak hanya diresapi oleh Sriyanti, tetapi juga oleh Nyi Pangesti, Ki Reksaka, Nyi Ladi, dan Legiman.

Malam itu rombongan pengembara seni tari *tledhek* itu beristirahat di tepi Sungai Kedhung Jaran. Di sana mereka membuat semacam gubuk dari daun kelapa yang banyak terdapat di sekitar tempat mereka beristirahat. Daerah yang mereka pilih untuk menetap itu belum dihuni manusia. Alamnya masih tampak asri. Pepohonan besar dan kecil tumbuh dengan subur. Selain itu, banyak tanaman pangan liar hidup dengan bebasnya. Mereka semua

menjadi bergirang hati. Mereka tidak takut akan kehabisan perbekalan makanan.

Oleh karena daerah itu masih alami, pada malam hari masih sering terdengar lolongan suara serigala yang bersahutan. Bahkan, suara jengkerik dan belalang ikut meramaikan tempat itu.

Sinar matahari kemerahan mulai menampakkan warnanya. Para anggota rombongan itu pun sudah bangun.

"Lihatlah di ufuk timur sana, hari sudah *tawang*. Artinya, langit sudah terang. Oleh karena itu, tempat yang kita pilih ini kuberi nama Kedhung Tawang. Besuk ketika sudah menjadi dusun, kita menyebutnya Dusun Kedhung Tawang. Ini juga untuk mengingatkan kita semua bahwa dusun baru ini berada di dekat sungai yang mempunyai *kedhung* (lubuk)," kata Ki Mangli kepada anak buahnya.

Sebelum mulai membuka daerah itu, Ki Mangli bersama dengan rombongannya memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka telah diberi kesempatan membuka dusun baru. Kejadian yang membuat mereka bersedih hati lambat laun mulai terobati. Mereka masih memiliki harapan yang kuat untuk mengubah duka-derita menjadi suka cita pada waktu selanjutnya. Ki Mangli dan teman-temannya untuk sementara waktu memperhatikan pembangunan dusun dan tempat pertanian. Lama kelamaan, pertanian mereka mulai dapat dipetik hasilnya. Masalah pangan tidak lagi menjadi ancaman buat mereka.

Sedikit demi sedikit, Dusun Kedhung Tawang mulai menarik para pendatang. Mereka menilai, dusun tersebut tenteram dan sangat baik untuk ditinggali. Lebih-lebih setelah mereka melihat dengan mata kepala sendiri kewibawaan sang pendiri dusun. Para pendatang itu percaya bahwa Ki Mangli adalah seorang yang dapat memberikan perlindungan dari marabahaya.

Akhirnya, setelah Dusun Kedhung Tawang dapat berjalan sebagaimana layaknya dusun lainnya, Ki Mangli mulai kembali mengajak warga baru di dusunnya untuk mengenal dan berlatih gamelan dan tari *tledhek*.

*****



Biodata Penulis

Nama lengkap : Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.
Telp Kantor/Ponsel : (0274) 562070/08156857241
Pos-el : dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id
Akun Facebook : Dhanu Priyo Prabowo
Alamat Kantor : Jalan I Dewa Nyoman Oja 34, Yogyakarta 55224
Bidang Keahlian: Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2015–2016: Peneliti Utama Bidang Sastra Golongan IV/D

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995--2000).
2. S-1: Sastra Daerah/Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta (1980--1985).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Bandung Bawasa* (2013).
2. *Kemilau Embun di Balik Rumput* (2009).
3. *Panembahan Senapati* (2009).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. *Dimensi Kemanusiaan dan Kebudayaan di dalam Antologi Angin Sumilir Karya Suripan Sadi Hutomo* (2011).
2. *Sistem Pengarang dan Kepengarangan Sastra Jawa Modern 1980-1997* (2011).
3. *Ensiklopedi Sastra Jawa* (2010).
4. *Puisi Indonesia di Yogyakarta dalam Surat Kabar Periode 1981*-2000 (2009).
5. *Penerbitan Novel-Novel Jawa Pasca-Pembentukan OPSJ* (2008).

Informasi Lain:
Lahir di Kulon Progo, 15 Januari 1961. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Kulon Progo Yogyakarta. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kesastraan Jawa dan Indonesia di DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kesastraan Jawa dan Indonesia. Aktif menulis di media massa berbahasa Indonesia (koran/harian) dan di media massa berbahasa Jawa.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001).
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang).

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993).
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003).

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selainitu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Azka Devina
Pos-el : devina_azka@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Desain grafis dan ilustrasi

Riwayat pendidikan:
2002 – 2008 : SD Negeri Nilem 1 Bandung.
2008 – 2011 : SMP Negeri 34 Bandung.
2011 – 2014 : SMA Negeri 22 Bandung.
2014 – sekarang : Institut Teknologi Bandung.

Informasi lain:
Lahir di Bandung, 17 Desember 1995.